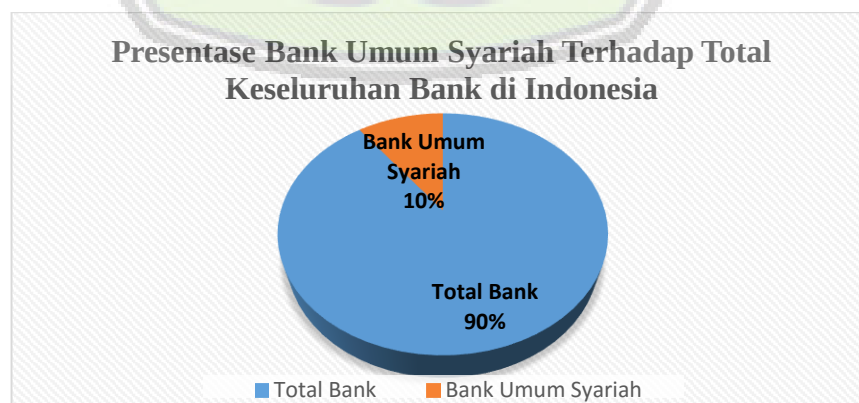


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia semakin berkembang pesat. Fenomena tersebut berawal dari keputusan pemerintah melalui UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan bahwa “bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Eksistensi perbankan syariah di Indonesia yang semakin tinggi tidak terlepas dari mayoritas penduduk muslim di Indonesia yang membutuhkan konsep perbankan yang berlandaskan syariat Islam. Kehadiran bank syariah di Indonesia juga memberikan pengaruh bagi bank konvensional, hal ini ditandai dengan banyaknya perbankan konvensional turut serta membuka unit syariah, berdasarkan data yang diperoleh dari statistik perbankan syariah yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun terakhir (2018), dari total keseluruhan Bank Umum di Indonesia sebanyak 115 unit, Bank Umum Syariah (BUS) memegang porsi sebanyak 13 unit dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 21 unit. (OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2018), sementara Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia sampai dengan tahun terakhir telah berkembang pesat hingga berjumlah 167 unit.



Gambar 1.1 Presentase Bank Umum Syariah terhadap total keseluruhan bank di Indonesia

Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diolah dengan excel

Pada prinsipnya bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan dari masyarakat, karena bank dianggap sebagai lembaga terpercaya yang mengelola berbagai transaksi maupun investasi keuangan nasabahnya. Bank dengan manajemen yang baik harus bisa menjaga kepercayaan nasabah, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan performa kinerja perbankan agar kesehatan perbankan dapat terjaga dengan baik.

Pertumbuhan kredit yang tinggi dan sehat sangat diutamakan oleh perusahaan perbankan guna mendapatkan profit dan menjaga kelangsungan usaha perbankan. Terdapat dua alasan bank melakukan usaha dalam bentuk kredit. alasan yang pertama, bank menyalurkan kredit karena sumber utama dana bank yang berasal dari masyarakat, sehingga selayaknya bank harus menyalurkan kembali dana yang diperoleh tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Selisih antara bunga simpanan dengan bunga kredit tersebut menjadi sumber profit bagi bank. Alasan kedua, bank harus menyalurkan kredit yang produktif, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penggerak pertumbuhan perekonomian. Pergerakan perekonomian terlaksana melalui setiap kredit produktif yang diperuntukan dalam kegiatan usaha serta penambahan aktivitas transaksi perdagangan serta meningkatkan investasi. Peningkatan aktivitas perdagangan pada akhirnya akan meningkatkan skala perekonomian serta mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan prinsip syariah, mengganti istilah kredit diganti dengan pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan pembiayaan tidak sama seperti kredit, karena pembiayaan lebih mengutamakan unsur kesepakatan dan transparansi sehingga unsur Islam dalam segala kegiatan operasionalnya tetap terjaga. Dalam konsep Islam, semua aktivitas komersial, baik jasa maupun perdagangan harus disesuaikan dengan prinsip Islam yaitu bebas bunga, hal tersebut sangat jelas berbeda dengan prinsip kegiatan operasional pada bank konvensional.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tidak terlepas dari ancaman risiko gagal bayar, jika bank tidak dapat mengelola pembiayaan dengan baik maka

akan menanggung kerugian. Faktanya pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat tidak semuanya berkategori sehat, karena terdapat pembiayaan yang memiliki kualitas buruk atau bermasalah. Dalam dunia perbankan syariah pembiayaan bermasalah tersebut diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Fenomena pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional, hal tersebut dapat terlihat dari perkembangan data rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah dan data rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional, yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tujuh tahun terakhir



Gambar 1.2 Grafik NPL Bank Konvensional terhadap NPF Bank Syariah
Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diolah dengan excel.

Pada gambar 1.2 menunjukan bahwa dalam rentang waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah selalu lebih tinggi dibandingkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional. Rata-rata NPL perbankan konvensional dari tahun 2010 hingga 2016 adalah sebesar 2.65%. sedangkan rata-rata NPF perbankan syariah dari tahun 2010-2016 adalah sebesar 3.95%. pertumbuhan NPF setiap tahunnya juga

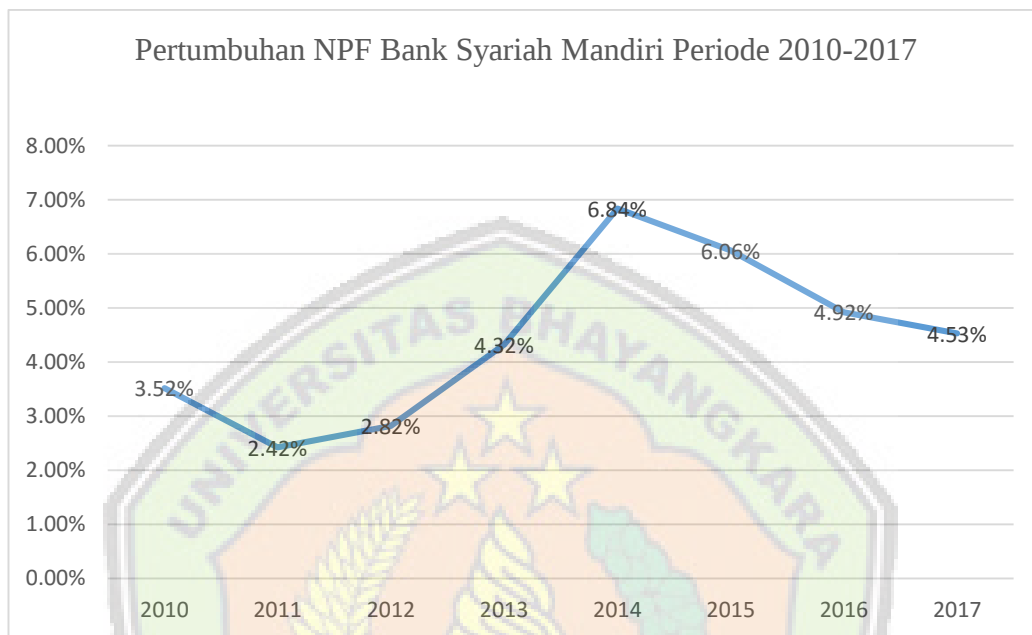
lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan NPL, pertumbuhan NPF tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu mencapai 4.39%. Sedangkan pertumbuhan rasio NPL tertinggi pada perbankan konvensional masih berada pada angka yang aman yaitu 2.06%.

Fenomena pertumbuhan NPF perbankan syariah yang lebih tinggi dibandingkan dengan NPL perbankan konvensional juga disampaikan oleh kepala departemen perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa rasio kredit bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah masih lebih tinggi dari rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional. (Okezone.com, 2018)

Jika rasio NPF tinggi maka akan terjadi masalah yang mengganggu profitabilitas bank syariah dan dapat berujung pada pemberhentian operasional dalam kegiatan pembiayaan. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 15/POJK.03/2017 menyatakan batas maksimal NPF Bank Umum Syariah adalah sebesar 5%. Dengan demikian NPF bank yang masuk dalam kategori aman adalah dibawah 5%, hal tersebut menjadikan setiap perusahaan perbankan di Indonesia berupaya untuk menekan angka NPF agar kesehatan bank tetap terjaga.

Pada dunia perbankan syariah, semua Bank Umum Syariah (BUS), Usaha Unit Syariah (UUS) serta Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) berupaya untuk menekan angka pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF), hal tersebut sangat diperhatikan guna menjaga kelangsungan usaha dan kestabilan kesehatan perbankan. Setiap perusahaan perbankan memiliki strategi masing-masing dalam upaya menekan angka rasio *Non Performing Financing* (NPF). Salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang terus berupaya menekan angka rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah Bank Syariah Mandiri atau dikenal dengan BSM. Melalui laporan manajemen tahunan BSM yang dipublikasi, dapat dilihat bahwa BSM selalu merumuskan target pencapaian kinerja untuk tahun yang akan datang, salah satu yang menjadi target adalah meningkatkan pertumbuhan pembiayaan serta memperbaiki kualitas aktiva produktif melalui penurunan *Non Performing Financing* (NPF) (PT Bank Syariah Mandiri, 2018).

Target Bank Syariah Mandiri dalam menekan angka rasio *Non Performing Financing* (NPF) masih menjadi tugas besar untuk mencapai target perusahaan. Faktanya, fenomena pertumbuhan angka rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak stabil masih terlihat pada grafik pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri pada setiap tahunnya.



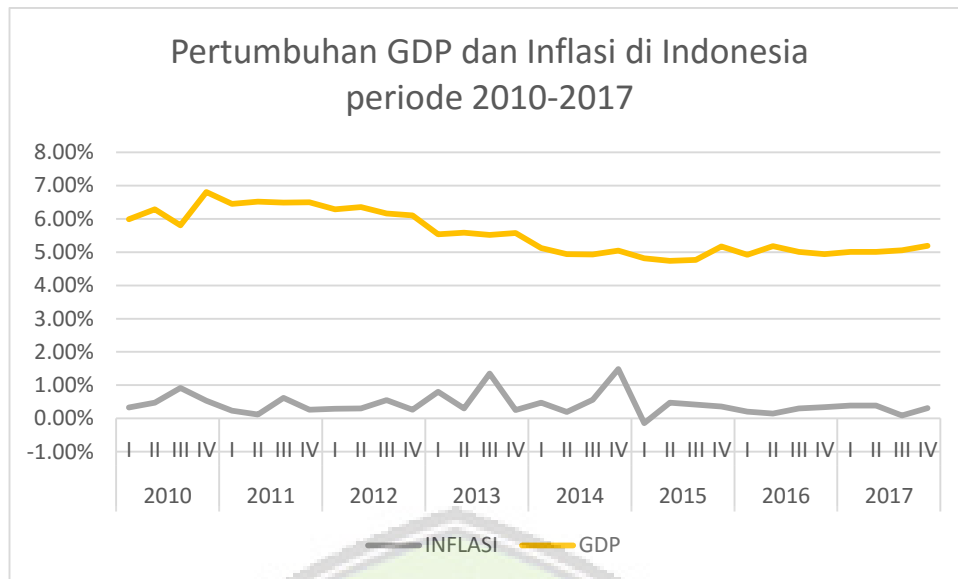
Gambar 1.3 Grafik *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri
Sumber: laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri diolah dengan excel

Pada gambar 1.3 menjelaskan perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010 sampai dengan 2017. Pertumbuhan NPF yang terjadi pada delapan tahun terakhir tersebut mengalami fluktuasi dan ketidakstabilan. Rata-rata pertumbuhan rasio NPF dari tahun 2010 hingga tahun 2017 adalah sebesar 4.43%. Rasio NPF bank Syariah Mandiri dengan posisi terendah adalah pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.42%. Sedangkan pertumbuhan NPF tertinggi berada pada tahun 2014 dengan angka NPF sebesar 6.84%. Setelah tahun 2014 rasio NPF Bank Syariah Mandiri mulai mengalami penurunan, hingga tahun 2017 angka rasio NPF terus mengalami penurunan hingga menjadi 4.53%. Walaupun mengalami penurunan, namun rasio *Non Performing Financing* (NPF) masih tetap berada pada angka 4%, mendekati batas ketentuan rasio tertinggi *Non Performing Financing* (NPF) yang ditetapkan OJK yaitu 5%.

Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) masih menjadi fenomena yang tidak terlepas pada setiap kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank. Untuk dapat mengidentifikasi penyebab tingginya rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri, dapat dilakukan dengan menganalisa faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri.

Analisa faktor internal yang dimaksud dapat dilihat dari perilaku rekening melalui laporan keuangan pada bank itu sendiri. Salah satu indikator yang dipilih dalam penelitian ini adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Kedua rasio tersebut direpresentasikan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena kedua rasio tersebut menjadi salah satu indikator tingkat kesehatan bank dan kecukupan modal bank dalam penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Dengan demikian, bank dapat menjaga kehati-hatian nya dalam melakukan penyaluran pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sehingga rasio pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) dapat diminimalisir.

Sedangkan analisa faktor eksternal yang dimaksud adalah perilaku makro ekonomi, karena pada saat perekonomian makro terganggu maka pada hakikatnya seluruh aspek ekonomi juga dapat terganggu, tidak terkecuali pada sektor perbankan. Fenomena perekonomian makro yang dapat mengakibatkan fluktuasi *Non Performing Financing* (NPF) salah satunya dipublikasi oleh berita ekonomi yang dimuat pada website (kompas.com, 2018) pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor riil sangat erat kaitannya dengan kinerja pembiayaan perbankan syariah. Hal tersebut dikarenakan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah untuk sektor yang berkaitan dengan pertambangan dan komoditas cukup besar, sehingga jika perekonomian terganggu dan berimbas pada sektor riil tersebut, maka dampaknya pada rasio pembiayaan yang macet atau *Non Performing Financing* (NPF). Kondisi makro ekonomi pada umumnya dapat terlihat pada pertumbuhan ekonomi serta pertumbuhan inflasi suatu Negara, karena kedua faktor tersebut dapat berpengaruh secara luas terhadap seluruh sektor ekonomi. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) serta inflasi di Indonesia dapat terlihat pada grafik pertumbuhan GDP serta inflasi di Indonesia periode 2010-2017.



Gambar 1.4 Pertumbuhan GDP dan Inflasi di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) diolah dengan excel

Berdasarkan gambar 1.4 dapat terlihat bahwa pertumbuhan GDP riil dan inflasi tahun 2010-2017 berdasarkan triwulan mengalami fluktuasi. Pertumbuhan GDP riil mencerminkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Pertumbuhan GDP dan inflasi dapat berpengaruh ke segala sektor ekonomi termasuk sektor perbankan, dengan demikian fluktuasi angka pertumbuhan GDP serta inflasi dapat mempengaruhi kinerja perbankan terutama pada kegiatan pembiayaan atau kredit.

Berdasarkan fenomena perekonomian makro yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan, termasuk pada kegiatan pembiayaan yang dapat berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), maka faktor eksternal penyebab pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) yang direpresentasikan adalah pertumbuhan GDP riil serta inflasi. GDP riil dipilih sebagai faktor pertama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) karena GDP riil menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi menurun terutama pada sektor riil, maka pengembalian terhadap pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada sektor riil tersebut akan terancam bermasalah, hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Sementara inflasi direpresentasikan sebagai faktor kedua yang berpengaruh terhadap pertumbuhan *Non Performing Financing*

(NPF), karena pada saat angka pertumbuhan inflasi tinggi, maka terjadi kenaikan harga yang tinggi sehingga menyebabkan nilai uang menjadi menurun. Dengan adanya kondisi tersebut maka pengembalian terhadap pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada nasabah akan terancam bermasalah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta melalui penelitian-penelitian terdahulu mengenai fluktuasi *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah yang masih tinggi. Maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas mengenai pengaruh inflasi, pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank Syariah Mandiri, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF)?
2. Bagaimana pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF)?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF)?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh pada pertumbuhan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap fluktuasi rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang terjadi pada bank Syariah Mandiri.

2. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh pada pertumbuhan rasio FDR (*Financing Deposit Ratio*) terhadap fluktuasi rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang terjadi pada bank Syariah Mandiri.
3. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh faktor dari luar bank (eksternal) yaitu pertumbuhan inflasi terhadap fluktuasi rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang terjadi pada bank Syariah Mandiri.
4. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh faktor dari luar bank (eksternal) yaitu pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Product*) terhadap fluktuasi rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang terjadi pada bank Syariah Mandiri.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NPF, maka bank Syariah Mandiri diharapkan dapat mengatasi NPF dengan tepat dan dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah sehingga angka NPF menjadi rendah dan terus stabil.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis serta menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pihak lain, yaitu:

1. Menjadi masukan bagi praktisi khususnya bank Syariah Mandiri dalam mengambil keputusan pada saat menyalurkan pembiayaan, sehingga dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah yang dapat mempengaruhi rasio NPF.
2. Dapat memberikan pengetahuan mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari, serta membandingkannya dalam praktik perbankan khususnya dalam mengatasi masalah pembiayaan bermasalah yang mempengaruhi rasio NPF.
3. Dapat menjadi referensi dalam menilai suatu kondisi bank yang tercermin dalam rasio NPF.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan topik dalam penelitian ini.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini, antara lain:

1. Analisis *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri.
2. Faktor internal yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio *Financing Deposite Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) adalah inflasi dan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP).

Penelitian dilandasi dengan beberapa teori menurut para ahli serta berdasarkan penelitian sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Adapun masing-masing bab tersebut terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan pada penelitian, tujuan dan manfaat yang diperoleh dalam penelitian serta menjelaskan batasan masalah pada penelitian yang dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memberikan pemaparan melalui empat bagian. Pertama, menjelaskan landasan teori yang berisi mengenai literatur, referensi, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Pada bagian kedua, diberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai masalah yang berkaitan pada penelitian ini. Pada bagian ketiga, disajikan model konseptual penelitian pada umumnya

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode pengkajian masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Mulai dari desain penelitian, tahap penelitian,

model konseptual penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, disertai dengan metode analisis data yang digunakan serta tahapan dalam menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan secara spesifik mengenai uraian penelitian yang berisi deskripsi pada objek penelitian meliputi profil perusahaan, serta hasil dari analisis data, disertai dengan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dan implikasi manajerial yang diberikan peneliti, berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya yang telah diuraikan.

